

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini didasarkan pada penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh peneliti lain sehingga penelitian yang akan dilakukan memiliki keterkaitan yang sama beserta persamaan maupun perbedaan dalam objek yang akan diteliti.

1. **Adhindha dan Siti (2017)**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh likuiditas, *leverage*, profitabilitas, dan ukuran perusahaan terhadap *financial distress*. *Financial distress* sebagai variabel dependen diukur dengan *interest coverage ratio*. Variabel independen diukur dengan *current ratio*, *quick ratio*, *debt ratio*, *debt equity ratio*, *retrun on asset*, *retrun on equity*, dan Ln total aset. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2015. Berdasarkan metode *purposive sampling*, diperoleh dari Bursa Efek Indonesia untuk perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia tahun 2012-2015. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi logistik. Hasil penelitian menunjukkan *return on asset* memiliki pengaruh signifikan terhadap *financial distress*, faktor lainnya yaitu *current ratio*, *quick ratio*, *debt ratio*, *debt equity ratio*, *retrun on equity*, dan Ln total aset tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

Terdapat persamaan penelitian terdahulu dan saat ini yang terletak pada:

- a. Penelitian terdahulu dan saat ini menggunakan variabel dependen *financial distress* dan variabel independen memiliki beberapa persamaan yaitu menggunakan likuiditas, *leverage*.
- b. Penelitian terdahulu dan penelitian saat ini menggunakan teknik pengambilan sampel metode *purposive sampling*
- c. Teknik analisis yang digunakan yaitu analisis regresi logistik.
- d. Data yang digunakan yaitu data sekunder berupa data laporan keuangan perusahaan

Terdapat perbedaan penelitian terdahulu dan saat ini yang terletak pada:

- a. Penelitian terdahulu menggunakan variabel independen yaitu likuiditas, *leverage*, profitabilitas, dan ukuran perusahaan tetapi penelitian saat ini menggunakan beberapa variabel yaitu likuiditas dan *leverage*
- b. Periode yang digunakan peneliti terdahulu yaitu tahun 2012-2015 tetapi penelitian saat ini menggunakan tahun 2014-2018
- c. Penelitian terdahulu menggunakan perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia saja tetapi penelitian saat ini menggunakan seluruh sektor pada perusahaan manufaktur

2. **Septy, Dwi, An Nisaa (2017)**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh laba, arus kas dan *corporate governance* terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2011-2015. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 28 perusahaan. Untuk pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu dengan

karakteristik tertentu. Model analisis yang digunakan yaitu analisis regresi logistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial memiliki pengaruh positif dan ukuran dewan direksi memiliki pengaruh negatif terhadap kondisi *financial distress*. penelitian tidak berhasil membuktikan pengaruh laba, arus kas dan kepemilikan institusional terhadap kondisi *financial distress*.

Terdapat persamaan penelitian terdahulu dan saat ini yang terletak pada:

- a. Penelitian terdahulu dan saat ini menggunakan variabel dependen *financial distress* dan variabel independen memiliki beberapa persamaan yaitu laba dan arus kas.
- b. Penelitian terdahulu dan penelitian saat ini menggunakan teknik pengambilan sampel metode *purposive sampling*
- c. Sampel yang digunakan yaitu perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)
- d. Teknik analisis yang digunakan yaitu analisis regresi logistik

Terdapat perbedaan penelitian terdahulu dan saat ini yang terletak pada:

- a. Penelitian terdahulu menggunakan variabel independen yaitu *corporate governance*, tetapi penelitian saat ini menggunakan variabel independen arus kas, laba, *leverage* dan likuiditas.
- b. Periode yang digunakan peneliti terdahulu yaitu tahun 2011-2015 tetapi penelitian saat ini menggunakan tahun 2014-2018

3. Moh. Halim (2017)

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji dan menganalisis pengaruh laba dan arus kas terhadap prediksi kondisi *financial distress* pada perusahaan

manufaktur yang terdaftar di BEI. Sampel penelitian yang digunakan yaitu 87 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2013-2014. Teknik pengambilan sampel penelitian ini yaitu menggunakan metode *purposive sampling*. Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan metode regresi logistik. Hasil dari penelitian ini yaitu variabel laba dan arus kas berpengaruh signifikan dan dapat digunakan untuk memprediksi nilai probabilitas variabel *financial distress* yang artinya laba dan arus kas mempunyai kemampuan dalam memprediksi kondisi *financial distress*.

Terdapat persamaan penelitian terdahulu dan saat ini yang terletak pada:

- a. Penelitian terdahulu dan saat ini menggunakan variabel dependen yaitu *financial distress* dan variabel independen menggunakan arus kas dan laba
- b. Penelitian terdahulu dan penelitian saat ini menggunakan teknik pengambilan sampel metode *purposive sampling*
- c. Sampel yang digunakan yaitu perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)
- d. Teknik analisis yang digunakan yaitu analisis regresi logistik

Terdapat perbedaan penelitian terdahulu dan saat ini yang terletak pada:

- a. Penelitian terdahulu menggunakan variabel independen yaitu laba dan arus kas pada penelitian saat ini menggunakan variabel independen yaitu arus kas, laba, *leverage* dan likuiditas
- b. Periode yang digunakan peneliti terdahulu yaitu tahun 2013-2014 tetapi penelitian saat ini menggunakan tahun 2014-2018

4. Ni Luh dan Ni K. Lely (2015)

Tujuan penelitian untuk meneliti pengaruh rasio, likuiditas, *leverage*, *operating capacity* dan *sales growth* terhadap *financial distress*. Penelitian ini dilakukan di perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2010-2013. Jumlah sampel yang terpilih adalah sejumlah 152 amatan yang ditentukan dengan teknik dokumentasi yang dikumpulkan melalui situs Bursa Efek Indonesia dan Indonesia Capital Market Directory (ICMD). Teknik analisis yang digunakan yaitu regresi logistik. Hasil analisis dari penelitian ini menyatakan bahwa rasio likuiditas, *operating capacity* dan *sales growth* mampu mempengaruhi *financial distress* pada perusahaan manufaktur dengan negatif. Sedangkan rasio *leverage* tidak mampu mempengaruhi kemungkinan *financial distress*.

Terdapat persamaan penelitian terdahulu dan saat ini yang terletak pada:

- a. Penelitian terdahulu dan saat ini menggunakan variabel dependen yaitu *financial distress* dan variabel independen menggunakan yaitu *leverage* dan likuiditas
- b. Metode pengambilan data yang digunakan yaitu metode *purposive sampling*.
- c. Sampel yang digunakan yaitu perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)
- d. Teknik analisis yang digunakan yaitu analisis regresi logistik

Terdapat perbedaan penelitian terdahulu dan saat ini yang terletak pada:

- a. Penelitian terdahulu menggunakan variabel independen yaitu likuiditas, *leverage*, *operating capacity* dan *sales growth* tetapi penelitian saat ini menggunakan beberapa variabel yaitu *leverage* dan likuiditas
- b. Periode yang digunakan peneliti terdahulu yaitu tahun 2010-2013 tetapi penelitian saat ini menggunakan tahun 2014-2018

5. Orina dan Salma (2014)

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh profitabilitas, likuiditas dan *leverage* dalam memprediksi kesulitan keuangan di berbagai perusahaan industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Populasi dalam penelitian ini adalah berbagai perusahaan industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2006 hingga 2010. Sampel ditentukan dengan metode *purposive sampling*, yang diperoleh dari 46 perusahaan. Teknik analisis data menggunakan analisis regresi logistik. Berdasarkan hasil analisis regresi logistik dengan tingkat signifikansi 5%, maka hasil penelitian ini yaitu profitabilitas yang diukur dengan *return on asset* memiliki pengaruh negatif dan signifikan, likuiditas yang diukur dengan *current ratio* memiliki pengaruh yang signifikan, *leverage* yang diukur dengan *debt ratio* memiliki pengaruh yang signifikan dalam memprediksi tekanan keuangan di berbagai perusahaan.

Terdapat persamaan penelitian terdahulu dan saat ini yang terletak pada:

- a. Penelitian terdahulu dan saat ini menggunakan variabel dependen yaitu *financial distress* dan variabel independen menggunakan yaitu *leverage* dan likuiditas
- b. Metode pengambilan data yang digunakan yaitu *purposive sampling*

- c. Teknik analisis yang digunakan yaitu analisis regresi logistik
- d. Data yang digunakan yaitu data sekunder berupa data laporan keuangan perusahaan

Terdapat perbedaan penelitian terdahulu dan saat ini yang terletak pada:

- a. Penelitian terdahulu menggunakan variabel independen yaitu profitabilitas, likuiditas, *leverage* tetapi penelitian saat ini menggunakan beberapa variabel yaitu *leverage* dan likuiditas
- b. Periode yang digunakan peneliti terdahulu yaitu tahun 2006-2010 tetapi penelitian saat ini menggunakan tahun 2014-2018
- c. Penelitian terdahulu menggunakan sampel pada perusahaan industri untuk penelitian saat ini menggunakan sektor manufaktur

6. Dedi, Abrar, dan Ari (2017)

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh laba, arus kas, likuiditas perusahaan, ukuran perusahaan, *leverage*, kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial untuk memprediksi kondisi *financial distress* pada perusahaan kecuali industri perbankan.

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan perusahaan periode 2010-2015 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Data tersebut dianalisis dengan model regresi logistik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa laba berpengaruh signifikan dalam memprediksi kondisi *financial distress* yang terjadi pada seluruh perusahaan kecuali perbankan. Sampel dalam penelitian ini ditentukan atas dasar metode *purposive sampling*.

Terdapat persamaan penelitian terdahulu dan saat ini yang terletak pada:

- a. Penelitian terdahulu dan saat ini menggunakan variabel dependen yaitu *financial distress* dan variabel independen menggunakan yaitu laba, arus kas *leverage* dan likuiditas
- b. Metode pengambilan data yaitu *purposive sampling*
- c. Teknik analisis yang digunakan yaitu analisis regresi logistik

Terdapat perbedaan penelitian terdahulu dan saat ini yang terletak pada:

- a. Penelitian terdahulu menggunakan variabel independen yaitu laba, arus kas, likuiditas perusahaan, ukuran perusahaan, *leverage*, kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial pada penelitian saat ini menggunakan variabel independen yaitu arus kas, laba, *leverage* dan likuiditas
- b. Periode yang digunakan peneliti terdahulu yaitu tahun 2006-2010 tetapi penelitian saat ini menggunakan tahun 2014-2018
- c. Penelitian terdahulu menggunakan sampel pada keseluruhan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) kecuali perbankan untuk penelitian saat ini menggunakan perusahaan manufaktur

7. **Frans Julius (2017)**

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh leverage keuangan, pertumbuhan perusahaan, laba, dan arus kas terhadap kesulitan keuangan. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan terus menerus menerbitkan laporan keuangan pada periode 2010-2014. Sampel ditentukan dengan metode *purposive sampling*.

Sampel terdiri dari 18 perusahaan. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan perusahaan pada periode 2010-2014. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi logistik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa arus kas berpengaruh untuk memprediksi *financial distress*. *Financial leverage*, pertumbuhan perusahaan, dan laba tidak berpengaruh dalam memprediksi *financial distress* di perusahaan.

Terdapat persamaan penelitian terdahulu dan saat ini yang terletak pada:

- a. Penelitian terdahulu dan saat ini menggunakan variabel dependen yaitu *financial distress* dan variabel independen menggunakan yaitu *leverage*, laba dan arus kas
- b. Metode pengambilan data yang digunakan yaitu *purposive sampling*
- c. Sampel yang digunakan yaitu perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)
- d. Teknik analisis yang digunakan yaitu analisis regresi logistik

Terdapat perbedaan penelitian terdahulu dan saat ini yang terletak pada:

- a. Penelitian terdahulu menggunakan variabel independen yaitu *financial leverage*, *firm growth*, laba dan arus kas pada penelitian saat ini
- b. menggunakan variabel independen yaitu arus kas, laba, *leverage* dan likuiditas
- c. Periode yang digunakan peneliti terdahulu yaitu tahun 2010-2014 tetapi penelitian saat ini menggunakan tahun 2014-2018

8. Bisogno M (2015)

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meneliti hubungan antara kesulitan keuangan dan praktik manajemen laba dalam konteks ekonomi milik keluarga, seperti Italia, yang berfokus pada entitas kecil dan menengah (UKM) yang tidak terdaftar. Variabel dependen yang digunakan yaitu *financial distress*. Variabel independen yang digunakan manajemen laba, manipulasi, status dan ukuran perusahaan. menganalisis laporan keuangan dan data lain yang tersedia yang berkaitan dengan dua sampel UKM Italia yang tidak berpasangan. Perusahaan yang mengajukan kebangkrutan pada tahun 2011 menjadi sampel. Metode yang digunakan yaitu teknik regresi mengumpulkan informasi dari database resmi pengadilan utama Italia (Milan, Roma dan Italia, Napoli masing - masing terletak di Utara, Tengah dan Selatan Italia).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa alasan penting untuk manajemen laba di perusahaan-perusahaan yang tidak terdaftar adalah mendapatkan pembiayaan dari luar, yang untuk perusahaan-perusahaan Italia paling sering mewakili pinjaman bank.

Terdapat persamaan penelitian terdahulu dan saat ini yang terletak pada:

- a. Penelitian terdahulu dan saat ini menggunakan variabel dependen yaitu *financial distress*
- b. Metode pengambilan data yang digunakan yaitu *purposive sampling*
- c. Data yang digunakan yaitu data sekunder berupa data laporan keuangan perusahaan

Terdapat perbedaan penelitian terdahulu dan saat ini yang terletak pada:

- a. Data diambil dari database resmi pengadilan utama Italia (Milan, Roma, Italia, Napoli, masing - masing terletak di Utara, Tengah dan Selatan Italia)
- b. Periode yang digunakan peneliti terdahulu yaitu tahun 2006-2010 tetapi penelitian saat ini menggunakan tahun 2014-2018
- c. Penelitian terdahulu tidak menggunakan kriteria untuk pengambilan sampel pada penelitian saat ini menggunakan kriteria pengambilan sampel

9. Mohd Norfian Alifiah (2014)

Penelitian ini bertujuan untuk memprediksi perusahaan financial distress di sektor perdagangan dan jasa di Malaysia menggunakan perusahaan *financial distress* sebagai variabel dependen dan variabel ekonomi makro dan rasio keuangan sebagai variabel independen. Metode yang digunakan yaitu metode analisis logit sebagai prosedur analisis rasio keuangan. Penelitian ini menemukan bahwa variabel independen yang dapat digunakan untuk memprediksi perusahaan *financial distress* di sektor perdagangan dan jasa di Malaysia adalah rasio utang, rasio total turnover aset, rasio modal kerja, rasio laba bersih terhadap total aset, dan suku bunga dasar pinjaman.

Terdapat persamaan penelitian terdahulu dan saat ini yang terletak pada:

- a. Penelitian terdahulu dan saat ini menggunakan variabel dependen yaitu *financial distress*
- b. Metode pengambilan data yang digunakan yaitu *purposive sampling*
- c. Teknik analisis yang digunakan yaitu analisis regresi logistik

Terdapat perbedaan penelitian terdahulu dan saat ini yang terletak pada:

- a. Penelitian terdahulu menggunakan variabel independen yaitu ekonomi makro dan rasio keuangan penelitian saat ini variabel independen yang digunakan yaitu arus kas, laba, *leverage*, dan likuiditas
- b. Periode yang digunakan peneliti terdahulu yaitu tahun 2001-2010 tetapi penelitian saat ini menggunakan tahun 2014-2018
- c. Penelitian terdahulu mengambil data dari Bursa Malaysia pada penelitian saat ini mengambil data dari Bursa Efek Indonesia (BEI)

10. Naz dan F.N. Can (2013)

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh komponen arus kas apakah komponen arus kas memiliki efek pada risiko kebangkrutan dan kesehatan keuangan perusahaan. Variabel dependen yang digunakan yaitu *financial distress*, sedangkan variabel independen yaitu umur perusahaan, ukuran perusahaan, arus kas dari operasi, arus kas dari investasi dan arus kas dari aktivitas pendanaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang tidak signifikan antara arus kas dari operasi, ukuran perusahaan dan skor kesulitan keuangan perusahaan. Sebaliknya, arus kas dari aktivitas pendanaan diamati berhubungan signifikan dengan skor kesulitan keuangan. Sementara itu, diamati lebih lanjut bahwa koefisien standar arus kas dari investasi secara statistik tidak signifikan dan tidak memberikan bukti atas kelemahan keuangan atau risiko kebangkrutan perusahaan.

Terdapat persamaan penelitian terdahulu dan saat ini yang terletak pada:

- a. Penelitian terdahulu dan saat ini menggunakan variabel dependen yaitu *financial distress* dan variabel independen beberapa yang sama yaitu arus kas
- b. Metode pengambilan data yang digunakan yaitu *purposive sampling*
- c. Teknik analisis yang digunakan yaitu analisis regresi logistik

Terdapat perbedaan penelitian terdahulu dan saat ini yang terletak pada:

- a. Penelitian terdahulu menggunakan variabel independen yaitu arus kas, umur perusahaan dan ukuran perusahaan tetapi penelitian saat ini menggunakan arus kas, laba, *leverage*, dan likuiditas
- b. Periode yang digunakan peneliti terdahulu yaitu tahun 2005-2009 tetapi penelitian saat ini menggunakan tahun 2014-2018
- c. Penelitian terdahulu di peroleh dari Istanbul Stock Exchange (ISE), untuk penelitian saat ini di peroleh dari Bursa Efek Indonesia (BEI)

11. Imam dan Reva (2012)

Tujuan penelitian ini yaitu untuk menganalisis pengaruh likuiditas terhadap kondisi *financial distress* perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Populasi penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2006-2010. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian adalah metode *purposive sampling*. Sampel penelitian sebanyak 62 perusahaan dengan jumlah observasi 310. Metode analisis data yang digunakan regresi logistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap kondisi *financial distress*. Profitabilitas berpengaruh terhadap kondisi *financial distress*. *Financial*

leverage tidak berpengaruh terhadap kondisi *financial distress*. Arus kas dari aktivitas operasi berpengaruh terhadap kondisi *financial distress*.

Terdapat persamaan penelitian terdahulu dan saat ini yang terletak pada:

- a. Penelitian terdahulu dan saat ini menggunakan variabel dependen yaitu *financial distress* dan variabel independen beberapa yang sama yaitu arus kas, *leverage* dan likuiditas
- b. Metode pengambilan data yang digunakan yaitu metode *purposive sampling*
- c. Sampel yang digunakan yaitu perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)
- d. Teknik analisis yang digunakan yaitu analisis regresi logistik.

Terdapat perbedaan penelitian terdahulu dan saat ini yang terletak pada:

- a. Penelitian terdahulu menggunakan variabel independen yaitu arus kas, *leverage* dan profitabilitas tetapi penelitian saat ini menggunakan arus kas, laba, *leverage*, dan likuiditas
- b. Periode yang digunakan peneliti terdahulu yaitu tahun 2006-2010 tetapi penelitian saat ini menggunakan tahun 2014-2018

Berikut matriks penelitian terdahulu yang berhubungan dengan penelitian saat ini pada tabel matriks dibawah ini:

Tabel 2.1
Matriks Penelitian Terdahulu

Peneliti	Variabel Dependen	Variabel Independen			
		Arus Kas	Laba	Leverage	Likuiditas
Adhindha (2017)	Financial Distress	-	-	TS	TS
Septy (2017)		TS	TS	-	-
Moh. H (2017)		S	S	-	-
Dedi (2017)		TS	S	-	-
Frans (2017)		S	TS	TS	-
Ni Luh (2015)		-	-	TS	S
Orina (2014)		-	-	S	TS
Mohd N. (2014)		-	S	-	-
Naz (2013)		TS	-	-	-
Imam (2012)		S	-	TS	TS

Sumber : Data diolah

Keterangan:

S : Signifikan

TS : Tidak Signifikan

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Teori Sinyal (Signalling Theory)

Signalling Theory menekankan kepada pentingnya informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan terhadap keputusan investasi pihak di eksternal. Informasi merupakan unsur penting bagi investor dan pelaku bisnis karena informasi pada hakekatnya menyajikan keterangan, catatan atau gambaran bagi kelangsungan hidup suatu perusahaan dan bagaimana efek dari pasar. Informasi yang lengkap, relevan dan akurat diperlukan oleh investor di pasar modal sebagai analisis untuk mengambil keputusan investasi (Brigham dan Houston 2010:444).

Teori sinyal memberikan informasi kepada pihak eksternal mengenai kondisi perusahaan kedepannya (Scott, 2015:305). Informasi yang diberikan perusahaan dapat berupa *good news* seperti kondisi perusahaan yang baik, pengumuman laba, pembagian deviden dan informasi *bad news* dapat berupa

kerugian perusahaan sehingga tidak dapat membagi deviden, atau hutang perusahaan yang terlalu banyak sehingga meningkatkan resiko kebangkrutan.

Menurut Jogiyanto (2012:392), informasi yang dipublikasikan sebagai suatu pengumuman akan memberikan sinyal bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi. Kurangnya informasi menyebabkan investor memberikan harga rendah, dan jika tidak memiliki informasi akan berpresepsi sama tentang nilai semua perusahaan. Salah satu jenis informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan yang dapat menjadi sinyal adalah laporan tahunan.

Menurut Fanni dan Maria (2014), bahwa laporan keuangan disusun untuk melaporkan kondisi keuangan perusahaan pada periode waktu tertentu. Informasi dari laporan keuangan tersebut dapat dijadikan pihak eksternal perusahaan untuk menilai kondisi keuangan perusahaan. Jika laba yang diperoleh perusahaan nilainya tinggi dalam jangka waktu yang relatif lama, maka dapat dilihat bahwa perusahaan dapat menjalankan kegiatan operasinya dengan baik. Hal ini juga mengindikasikan bahwa dari nilai laba bersih yang diperoleh, perusahaan dapat melakukan pembagian bagi deviden kepada setiap investornya.

Selain itu, dapat dilihat dari arus kas yang diperoleh perusahaan. Jika arus kas yang diperoleh perusahaan nilainya tinggi dalam jangka waktu yang relatif lama, maka perusahaan dinilai dapat melakukan pengembalian atas kredit yang diberikan oleh pihak kreditor. Jika nilai laba dan arus kas suatu perusahaan bernilai kecil dalam jangka waktu yang relatif lama, maka dapat dilihat dari nilai tersebut bahwa pihak eksternal menganggap perusahaan tidak mampu dalam menjalankan kegiatan operasinya dengan baik. Kondisi tersebut mengakibatkan

perusahaan mengalami permasalahan keuangan atau kondisi *financial distress* hal ini menjadikan pihak eksternal tidak akan mempercayakan dananya untuk dikelola dalam kegiatan perusahaan tersebut.

Signalling theory dalam topik *financial distress* menjelaskan bahwa jika kondisi keuangan dan prospek perusahaan baik, manajer memberi sinyal dengan menyelenggarakan akuntansi liberal. Sebaliknya, jika perusahaan dalam kondisi *financial distress* dan mempunyai prospek yang buruk, manajer memberi sinyal dengan menyelenggarakan akuntansi konservatif. Oleh karena itu, *signalling theory* digunakan untuk memberikan sinyal kepada manajer tentang informasi yang baik dan buruk bagi perusahaan agar seorang manajer dapat mengambil tindakan atau langkah cepat dalam menyelesaikan masalah khususnya kesulitan keuangan (*financial distress*) yang timbul di suatu perusahaan (Herdianto 2012:63).

2.2.2 *Financial Distress*

Financial distress merupakan kondisi keuangan dimana keuangan perusahaan dalam keadaan tidak sehat atau krisis (Imam, 2012:143). *Financial distress* adalah sebagai tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi. Oleh karena itu, setiap perusahaan harus melakukan prediksi karena kondisi *financial distress* ini membantu mengetahui kondisi kesehatan perusahaan (Fahmi, 2014:158).

Financial distress dapat digambarkan diantara dua titik ekstrem yaitu kesulitan likuiditas jangka pendek (yang paling ringan) sampai *insolvable* (yang paling parah). Kesulitan keuangan jangka pendek biasanya bersifat sementara, tetapi bisa berkembang menjadi parah. Indikator kesulitan keuangan bisa dilihat

dari analisis aliran kas, analisis strategi perusahaan, sampai laporan keuangan perusahaan (Mamduh, 2007:278).

Menurut Santoso (2018), bahwa *financial distress* atau sering disebut dengan kesulitan keuangan, terjadi sebelum suatu perusahaan benar-benar mengalami kebangkrutan. *Financial distress* dapat terjadi di berbagai perusahaan dan bisa menjadi penanda/sinyal dari kebangkrutan yang mungkin akan dialami perusahaan. Oleh karena itu, setiap perusahaan harus melakukan prediksi karena kondisi *financial distress* ini akan membantu perusahaan mengetahui kesehatan perusahaan. Perusahaan yang sudah masuk dalam kondisi *financial distress*, manajemen harus berhati-hati karena bisa saja masuk pada tahap kebangkrutan. Manajemen dari perusahaan yang mengalami hal tersebut harus melakukan tindakan untuk mengatasi terjadinya kebangkrutan.

Menurut Orina (2014) bahwa, kriteria perusahaan yang mengalami *financial distress* yaitu beberapa tahun memperoleh laba bersih operasi negatif, menghentikan pembayaran deviden, dan mengalami restrukturisasi besar atau penghentian usaha. Kegunaan informasi jika suatu perusahaan mengalami *financial distress* sebagai berikut :

1. Mempercepat tindakan manajemen mencegah masalah sebelum terjadinya kebangkrutan
2. Mempercepat tindakan manajemen mencegah masalah sebelum terjadinya kebangkrutan.

3. Pihak manajemen dapat mengambil tindakan merger atau *take over* agar perusahaan lebih mampu untuk membayar hutang dan mengelola perusahaan dengan lebih baik.
4. Memberikan tanda peringatan awal adanya kebangkrutan pada masa yang akan datang

Dengan demikian, *financial distress* berawal ketika perusahaan mengalami kerugian operasional yang terus menerus. *Financial distress* ini dapat dilihat dengan berbagai cara, seperti kinerja perusahaan yang semakin menurun, ketidakmampuan perusahaan membayar kewajibannya, adanya penghentian pembayaran dividen, masalah arus kas yang dihadapi perusahaan, kesulitan tenaga kerja, adanya pemberhentian tenaga kerja, dan kondisi-kondisi lainnya yang mengindikasikan kesulitan keuangan yang dihadapi oleh perusahaan.

Terdapat beberapa rumus yang dapat digunakan sebagai pengukuran *financial distress* yaitu:

1. Model Springate

Gordon L.V Springate (1978) telah melakukan penelitian berkaitan dengan model prediksi *financial distress* suatu perusahaan. Menurut Guinan (2009:236), model springate merupakan model yang dikembangkan menggunakan analisis multidiskriminan. Persamaan model Springate yaitu sebagai berikut:

$$S = 1.03A + 3.07B + 0.66C + 0.4D$$

Keterangan:

A = *Working capital/total assets*

B = *Net profit before interest and taxes/total assets*

C = *Net profit before taxes/current liabilities*

$$D = \text{Sales}/\text{total assets}$$

2. Altman Z-Score

Metode analisis Z-Score ini memiliki teknik statistik yang disebut *multiple discriminant analysis* (MDA) digunakan untuk memprediksi kepailitan suatu perusahaan. Persamaan model Altman Z-score yaitu sebagai berikut (Subramanyam, 2010:288) :

$$Z = 0.12 X1 + 0.014 X2 + 0.033 X3 + 0.006 X4 + 0.010 X5$$

Keterangan:

Z = Z-Score index

X1 = Working capital/total assets

X2 = Retained earning/total assets

X3 = Earning before interest and tax/total assets

X4 = Market value of equity/book value of total debt

X5 = Sales/total assets

3. Interest Coverage Ratio (ICR)

Menurut Fahmi (2014:93), *Interest Coverage Ratio* (ICR) menunjukkan kemampuan perusahaan dalam melakukan pembayaran bunga yang dimiliki. Perusahaan yang mengalami indikasi *financial distress* adalah perusahaan yang mempunyai *Interest Coverage Ratio* (ICR) kurang dari 1 (satu) menunjukkan perusahaan berada dalam kesulitan keuangan. Rumus yang digunakan yaitu sebagai berikut:

$$\text{ICR} = \frac{\text{Laba operasi}}{\text{Beban bunga}}$$

4. *Earning Per Share* (EPS)

Financial distress diukur dengan menggunakan *earning per share* (EPS) karena dapat mengetahui seberapa besar perusahaan mampu menghasilkan keuntungan per lembar saham yang akan dibagikan kepada pemilik saham. Rumus yang digunakan yaitu sebagai berikut menurut Kasmir (2012:207):

$$\text{EPS} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Jumlah saham beredar}}$$

5. *Debt To Equity Ratio* (DER)

Perusahaan yang mengalami *financial distress* diukur menggunakan DER karena perusahaan tersebut cenderung tidak mampu membayar kewajibannya. Rumus yang digunakan yaitu sebagai berikut menurut Harahap (2015:306):

$$\text{DER} = \frac{\text{Total hutang}}{\text{Total ekuitas}} \times 100\%$$

2.2.3 Arus Kas

Menurut Harahap (2013:258) kas adalah uang dan surat berharga lainnya yang dapat diuangkan setiap saat serta surat berharga lainnya yang sangat lancar. Kas menggambarkan daya beli dan dapat ditransfer segera dalam perekonomian pasar kepada setiap individu dan organisasi dalam memperoleh barang dan jasa yang sangat diperlukan.

Informasi arus kas dibutuhkan pihak kreditor untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam pembayaran hutangnya. Apabila arus kas suatu perusahaan jumlahnya besar, maka pihak kreditor mendapatkan keyakinan pengembalian atas kredit yang diberikan, begitu juga sebaliknya apabila arus kas

perusahaan tersebut bernilai kecil maka kreditur bisa kurang yakin atas kemampuan perusahaan dalam membayar hutang (Fanni dan Maria, 2014).

Laporan arus kas memberikan informasi tentang penerimaan dan pengeluaran kas suatu perusahaan pada suatu periode tertentu. Dalam penyajian laporan arus kas ini memisahkan transaksi arus kas dalam tiga kategori yaitu kas yang berasal dari kegiatan operasional, kas yang berasal dari kegiatan investasi, kas yang berasal dari kegiatan keuangan atau pembiayaan.

Arus kas yang termasuk dalam golongan operasional, investasi, dan pendanaan dapat dijelaskan sebagai berikut (Harahap, 2015:258):

1. Kegiatan operasional

Seluruh transaksi yang berkaitan dengan laba dalam laporan laba rugi dikelompokkan ke dalam kegiatan operasional. Begitu juga arus kas masuk lainnya yang berasal dari kegiatan operasional, misalnya penerimaan dari pelanggan, penerimaan deviden, penerimaan dari piutang bunga. Sedangkan arus kas keluar dari kegiatan operasional diantaranya adalah kas yang dibayarkan untuk pembelian barang dan jasa yang akan dijual, bunga yang dibayar atas utang perusahaan, pembayaran pajak penghasilan dan pembayaran gaji.

2. Kegiatan investasi

Kegiatan investasi adalah kegiatan membeli atau menjual surat jangka panjang maupun aktiva tetap perusahaan. Arus kas masuk adalah kas yang didapat dari hasil pengembalian investasi yang telah dilakukan sebelumnya. Arus kas yang diterima berasal dari penjualan aktiva tetap, penjualan surat berharga yang berupa investasi, penagihan pinjaman jangka panjang dan penjualan aktiva

lainnya yang digunakan dalam kegiatan produksi. Sedangkan arus kas keluar berasal dari pembayaran untuk mendapatkan aktiva tetap, pembelian investasi dan pinjaman kepada pihak lain.

3. Kegiatan keuangan atau pembiayaan

Kegiatan pembiayaan adalah kegiatan menarik uang dari kreditur jangka panjang dan pemilik, serta pengembalian uang. Arus kas masuk berasal dari hasil perolehan dari kegiatan mendapatkan dana untuk kepentingan perusahaan, misalnya kas yang berasal dari pengeluaran saham, pengeluaran wesel, penjualan obligasi dan lain-lain. Sedangkan arus kas keluar kegiatan pembiayaan meliputi pembayaran dividen pembagian lainnya yang diberikan kepada pemilik, pembelian saham pemilik (*treasury stock*) dan pembayaran utang pokok dana yang dipinjam.

Ada beberapa rasio arus kas yang paling penting (Harahap, 2015:265):

1. *Operating Cash Flow Ratio*

Rasio arus kas operasi adalah salah satu rasio arus kas yang paling penting. Hal ini mengukur bagaimana likuiditas suatu perusahaan dalam jangka pendek karena berkaitan dengan utang lancar dan arus kas dari operasi. Rumus yang digunakan yaitu sebagai berikut:

$$\text{Operating Cash Flow Ratio} = \frac{\text{Arus kas operasi}}{\text{Total aset}} \times 100\%$$

2. *Price/Cash Flow Ratio*

Rasio ini membandingkan harga saham perusahaan dengan arus kas yang dihasilkan perusahaan per basis. Rumus yang digunakan yaitu sebagai berikut:

$$\text{Price/cash flow ratio} = \frac{\text{Harga saham}}{\text{Arus kas operasi}} \times 100\%$$

3. *Cash Flow Margin Ratio*

Rasio ini mengungkapkan hubungan antara kas yang dihasilkan dari operasi dan penjualan. Rasio ini juga mengukur kemampuan perusahaan dalam mengubah penjualan menjadi uang tunai. Rumus yang digunakan yaitu sebagai berikut:

$$\text{Cash flow margin ratio} = \frac{\text{Arus kas operasi}}{\text{Penjualan bersih}} \times 100\%$$

4. *Cash Flow from Operations/Average Total Liabilities*

Rasio ini sama dengan rasio total hutang/total aset yang umum digunakan. Keduanya mengukur solvabilitas atau kemampuan perusahaan dalam membayar utangnya dan mempertahankan perusahaannya. Rumus yang digunakan yaitu sebagai berikut:

$$\text{Rasio total hutang} = \frac{\text{Arus kas operasi}}{\text{Total liabilitas}} \times 100\%$$

5. *Current Ratio*

Rasio ini memberikan informasi bagi perusahaan tentang kemampuan aset lancar dalam memenuhi utang saat ini. Rumus yang digunakan yaitu sebagai berikut:

$$\text{Current ratio} = \frac{\text{Aset lancar}}{\text{Kewajiban lancar}} \times 100\%$$

6. *Quick Ratio (Acid-Test)*

Rasio ini mengukur persediaan dan mengukur likuiditas perusahaan dalam menjual untuk memenuhi kewajiban utang jangka pendeknya. Jika rasionya kurang dari 1,0 kali, maka harus menjual persediaan untuk memenuhi utang jangka pendek, ini bukanlah posisi yang baik bagi perusahaan. Rumus yang digunakan yaitu sebagai berikut:

$$\text{Quick ratio} = \frac{\text{Aset lancar}}{\text{Kewajiban lancar}} \times 100\%$$

2.2.4 Laba

Greuning et al., (2013:39) menyatakan bahwa laba adalah jumlah keuntungan yang dapat diberikan kepada semua pemegang saham biasa dari induk (yang memiliki kendali maupun tidak). Menurut Kasmir (2012:303) menyatakan bahwa pengertian laba bersih (*net profit*) merupakan laba yang telah dikurangi biaya-biaya yang merupakan beban perusahaan dalam suatu periode tertentu termasuk pajak.

Menurut Halim (2017), Laba merupakan perbedaan antara pendapatan dalam suatu periode dan biaya yang dikeluarkan untuk mendatangkan laba. Dalam

akuntansi, perbandingan tersebut memiliki dua tahap proses pengukuran secara fundamental yaitu pengakuan pendapatan sesuai dengan prinsip realisasi dan pengakuan biaya. Penyajian informasi laba melalui laporan tersebut merupakan fokus kinerja perusahaan yang penting dibanding dengan pengukuran kinerja yang mendasarkan pada gambaran meningkatnya atau menurunnya modal bersih.

Makna laba secara umum adalah kenaikan kemakmuran perusahaan dalam suatu periode yang dapat dinikmati atau digunakan asalkan kemakmuran awal masih tetap dipertahankan. Laba dapat didefinisikan sebagai pertama, laba dalam ilmu ekonomi didefinisikan sebagai jumlah maksimum yang dapat dikonsumsi pada periode tertentu serta mempertahankan modalnya agar tidak berkurang. Kedua, laba dalam akuntansi didefinisikan sebagai perbedaan antara *revenue* yang direalisasi yang timbul dari transaksi periode tertentu dihadapkan dengan biaya-biaya yang dikeluarkan pada periode tersebut (Harahap, 2011:309).

Definisi lain, laba merupakan selisih antara pendapatan dan beban perusahaan secara akrual. Laba juga dikatakan sebagai alat pengukur pengembalian atas investasi yang lain selain dari menghitung perubahan kas. Laba atau rugi termasuk dalam beban pajak penghasilan atas laba atau rugi sebelum pajak. Laba dalam akuntansi dapat digolongkan menjadi beberapa jenis, diantaranya:

1. Laba kotor adalah selisih antara penjualan dikurangi retur dan potongan penjualan
2. Laba usaha (operasi) adalah laba kotor dikurangi harga pokok penjualan dan biaya-biaya atas usaha

3. Laba bersih sebelum pajak adalah laba yang diperoleh setelah laba usaha dikurangi dengan biaya bunga
4. Laba bersih adalah laba yang diperoleh setelah adanya pemotongan pajak

Berdasarkan hal diatas kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba juga dapat digambarkan dengan rasio profitabilitas, adapun jenis-jenis rasio profitabilitas menurut Kasmir (2012:199) yaitu sebagai berikut:

1. *Profit Margin On Sales*

Laba atas penjualan merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur margin laba atas penjualan. Rasio ini dikenal juga dengan nama profit margin, yaitu sebagai berikut:

- a. Mengukur *gross profit margin* (margin laba kotor) dengan rumus:

$$\text{Gross profit margin} = \frac{\text{Penjualan} - \text{Harga pokok penjualan}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

- b. Mengukur *net profit margin* (margin laba bersih)

$$\text{Net profit margin} = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

2. *Return On Assets (ROA)*

Rasio ini adalah rasio keuntungan bersih setelah pajak terhadap jumlah aset secara keseluruhan. Rasio ini merupakan suatu ukuran untuk menilai seberapa besar presentase tingkat pengembalian dari aset yang dimiliki. Rumus yang digunakan yaitu sebagai berikut:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba setelah bunga dan pajak}}{\text{Total aset}} \times 100\%$$

3. *Return On Equity* (ROE)

Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. ROE yang semakin tinggi maka rasio ini semakin baik. Artinya posisi perusahaan semakin kuat, demikian pula sebaliknya. Rumus yang digunakan yaitu sebagai berikut:

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba setelah bunga dan pajak}}{\text{Total ekuitas}} \times 100\%$$

4. *Earnings Per Share of Common Stock* (Laba Per Lembar Saham)

Rasio laba per lembar saham atau disebut juga rasio nilai buku untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham. Rumus yang digunakan yaitu sebagai berikut:

$$\text{Laba per lembar saham} = \frac{\text{Laba saham biasa}}{\text{Saham biasa yang beredar}} \times 100\%$$

2.2.5 *Leverage*

Leverage digunakan untuk meniali seberapa besar perusahaan menggunakan hutang untuk membiayai perusahaan. Penggunaan hutang yang tinggi membuat perusahaan sulit lepas dari hutang-hutang. Oleh karena itu, hutang yang diambil harus seimbang dengan sumber yang dipakai untuk melunasi hutang-hutang (Fahmi, 2014:75).

Harahap (2015:306), menyatakan bahwa *leverage* menggambarkan hubungan antara hutang dan total aset atau modal yang dimiliki. *Leverage* dapat memperlihatkan bagaimana kemampuan perusahaan melunai hutang-hutangnya dengan total aset yang dimiliki. Kreditor lebih menyukai rasio hutang yang moderat karena semakin rendah rasio ini, maka kerugian yang diderita kreditor

semakin kecil jika terjadi likuidasi. Pemilik lebih menyukai rasio utang yang tinggi, karena dapat memperbesar laba bagi pemegang saham, jika perusahaan berhasil maka ada semacam perisai sehingga kerugian yang diderita kreditor semakin kecil jika terjadi likuidasi. Pemilik lebih menyukai rasio utang yang tinggi, karena dapat memperbesar laba bagi pemegang saham, jika perusahaan berhasil maka memberikan hasil pengembalian yang sangat tinggi.

Rasio *leverage* ini dapat mengukur perbandingan dana yang dipinjam dari kreditor. Perusahaan yang membiayai ekuitas atau modalnya menggunakan hutang dengan nilai yang tinggi maka akan dapat mengakibatkan terjadinya *financial distress*. Perusahaan yang menunjukkan *leverage* yang baik dan menjadi sinyal untuk menarik investor dan kreditor untuk melakukan investasi di perusahaan, sedangkan perusahaan yang menunjukkan *leverage* yang tidak baik dapat menjadi sinyal yang buruk karena perusahaan tersebut dianggap tidak mampu dalam memeneuhi kewajiban jangka panjangnya. *Leverage* dapat diukur menggunakan rumus sebagai berikut:

1. *Debt to Equity Ratio* (DER)

Menurut Kasmir (2012:157) *debt to equity ratio* (DER) merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. *Debt to Equity Ratio* (DER) mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memeneuhi kewajibannya. Rumus yang digunakan yaitu sebagai berikut:

$$\text{DER} = \frac{\text{Total kewajiban}}{\text{Total ekuitas}} \times 100\%$$

2. *Debt to Asset Ratio (DAR)*

Menurut Sofyan (2015:304) *debt to asset ratio* (DAR) merupakan rasio perbandingan antara keseluruhan utang lancar dan jangka panjang dengan seluruh aset perusahaan. Rumus yang digunakan yaitu sebagai berikut:

$$\text{DAR} = \frac{\text{Total kewajiban}}{\text{Total aset}} \times 100\%$$

3. *Time Interest Earned Ratio (TIE)*

Time interest earned ratio (TIE) merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar utang dengan laba sebelum bunga pajak. Rasio ini menghitung besaran laba sebelum bunga dan pajak yang tersedia untuk beban tetap bunga. Rumus yang digunakan yaitu sebagai berikut:

$$\text{TIE} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Beban bunga}} \times 100\%$$

4. *Fix Charge Coverage*

Fix charge coverage merupakan rasio yang menghitung kemampuan perusahaan dalam membayar beban total aset, termasuk biaya sewa. Rumus yang digunakan yaitu sebagai berikut:

$$\text{Fix charge coverage} = \frac{\text{EBIT} + \text{Beban sewa}}{\text{Beban bunga} + \text{Beban sewa}} \times 100\%$$

2.2.6 Likuiditas

Menurut Werner R. Murhadi (2013:57) bahwa rasio likuiditas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam liabilitas jangka pendek dengan melihat aktiva lancar perusahaan relatif terhadap hutang lancarnya.

Likuiditas menunjukkan kemampuan dalam mendanai operasional perusahaan dan melunasi kewajiban jangka pendek.

Menurut Subramanyam (2010:241) mengetahui penyebab ukuran likuiditas penting untuk menganalisis suatu perusahaan. Jika perusahaan gagal untuk memenuhi kewajiban lancar, maka kelangsungan usahanya dipertanyakan. Perusahaan dengan rasio likuiditas yang tinggi menunjukkan tingginya kemampuan perusahaan dalam memenuhi utang jangka pendeknya sehingga dapat dikatakan perusahaan dalam kondisi sehat. Kreditur lebih tertarik pada aliran kas dan manajemen modal kerja dibandingkan besar laba akuntansi yang dilaporkan oleh perusahaan dalam laporan tahunan perusahaan.

Ayu dan Handayani (2017) berpendapat bahwa, dalam likuiditas ini terdapat beberapa rasio yang dapat digunakan yaitu :

a. Rasio lancar (*current ratio*)

Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur pembayaran kewajiban jangka pendek dengan aset lancar yang dimiliki perusahaan. Dengan pengukuran rasio lancar yang rendah maka perusahaan tersebut kekurangan modal untuk membayar hutang, sedangkan jika pengukuran rasio lancar yang tinggi maka perusahaan tersebut baik tergantung pada kas yang digunakan. Rumus yang digunakan yaitu sebagai berikut (Kamaludin, 2012:41):

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aset lancar}}{\text{Utang lancar}} \times 100\%$$

b. Rasio cepat (*quick ratio*)

Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur pembayaran kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek dengan menggunakan aset yang lebih likuid. Rasio ini biasanya dianggap sebagai tanda kekuatan atau kelemahan finansial perusahaan dengan *quick ratio* ini, kreditur dapat mengetahui berapa banyak hutang jangka pendek yang dapat dipenuhi dengan menjual semua aset likuid perusahaan dalam waktu yang paling singkat. Rumus yang digunakan yaitu sebagai berikut (Kamaludin, 2012:41):

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aset lancar-Persediaan}}{\text{Utang lancar}} \times 100\%$$

c. Rasio kas (*cash ratio*)

Merupakan rasio yang digunakan untuk membandingkan total kas (tunai) dan setara kas perusahaan dengan kewajiban lancarnya. Rasio kas ini merupakan rasio likuiditas yang paling ketat dan konservatif terhadap kemampuan perusahaan dalam menutupi hutang atau kewajiban jangka pendeknya jika dibandingkan rasio-rasio likuiditas lainnya (rasio lancar dan rasio cepat) hal ini yang paling likuid yaitu kas dan setara kas yang paling mudah dan cepat untuk digunakan dalam melunasi hutang lancar. Rumus yang digunakan yaitu sebagai berikut (Kamaludin, 2012:41):

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas + Bank}}{\text{Utang lancar}} \times 100\%$$

2.2.7 Pengaruh arus kas terhadap *financial distress*

Laporan arus kas merupakan bagian yang tidak dapat terpisahkan dengan laporan keuangan lainnya. Apabila arus kas perusahaan kecil atau bahkan negatif, maka pihak kreditur tidak mempercayai pihak perusahaan hal tersebut berdampak pada terhambatnya pemberian hutang kepada perusahaan. Para kreditur juga menganggap perusahaan dalam kondisi yang tidak baik ataupun dalam kondisi *financial distress*.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Imam (2012), Moh. Halim (2017), dan Frans (2017) menunjukkan bahwa, arus kas berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* karena perusahaan yang memiliki arus kas operasi yang tinggi menyebabkan perusahaan tidak mengalami *financial distress*. Hal itu menunjukkan bahwa arus kas operasi yang tinggi karena jika arus kas meningkat, maka laba perusahaan meningkat dan hal ini meningkatkan nilai perusahaan dan selanjutnya juga menaikkan laba sehingga *financial distress* tidak terjadi.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Septy, dkk (2017), Dedi (2017), Naz (2013) menunjukkan bahwa arus kas tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* karena perusahaan yang memiliki arus kas operasi yang rendah menyebabkan kondisi *financial distress*.

2.2.8 Pengaruh laba terhadap *financial distress*

Laba bersih suatu perusahaan digunakan sebagai dasar pembagian dividen kepada investor. Jika laba bersih yang diperoleh perusahaan sedikit atau bahkan rugi. Jika hal tersebut terjadi terus-menerus maka mengakibatkan investor

menarik investasinya dari perusahaan karena dianggap *mengalami financial distress*.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Dedi, dkk (2017), Moh. Halim (2017), Mohd. N (2014) menunjukkan bahwa, laba memiliki pengaruh signifikan terhadap *financial distress* karena semakin tinggi *return on assets* dari sebuah perusahaan maka akan semakin rendah tingkat *financial distress* dari perusahaan tersebut. Pada penelitian yang dilakukan oleh Septy, dkk (2017), dan Frans (2017) menunjukkan bahwa, laba tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*

2.2.9 Pengaruh leverage terhadap financial distress

Rasio leverage menunjukkan seberapa besar hutang yang dimiliki oleh perusahaan. Jika total hutang yang dimiliki perusahaan terlalu besar, maka perlu ditinjau lebih lanjut kinerja manajemen dalam mengelola perusahaan karena apabila suatu perusahaan pembiayaannya lebih banyak menggunakan hutang dan total hutang perusahaan terlalu besar, maka berisiko terjadi kesulitan pembayaran di masa depan akibat hutang lebih besar dari aset yang dimiliki, sehingga mengakibatkan *financial distress*.

Penelitian yang dilakukan oleh Orina (2014) menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap *financial distress* karena semakin besar jumlah hutang, semakin tinggi probabilitas perusahaan mengalami *financial distress*. Apabila suatu perusahaan pembiayaannya lebih banyak menggunakan utang, hal ini berisiko terjadi kesulitan pembayaran akibat utang lebih besar dari aset yang dimiliki. Jika keadaan ini tidak dapat diatasi dengan baik, potensi terjadinya *financial distress* pun semakin besar. Sebaliknya pada penelitian yang

dilakukan oleh Adhindha (2017), Frans (2017), Ni Lu (2015) dan Imam (2012) menunjukkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

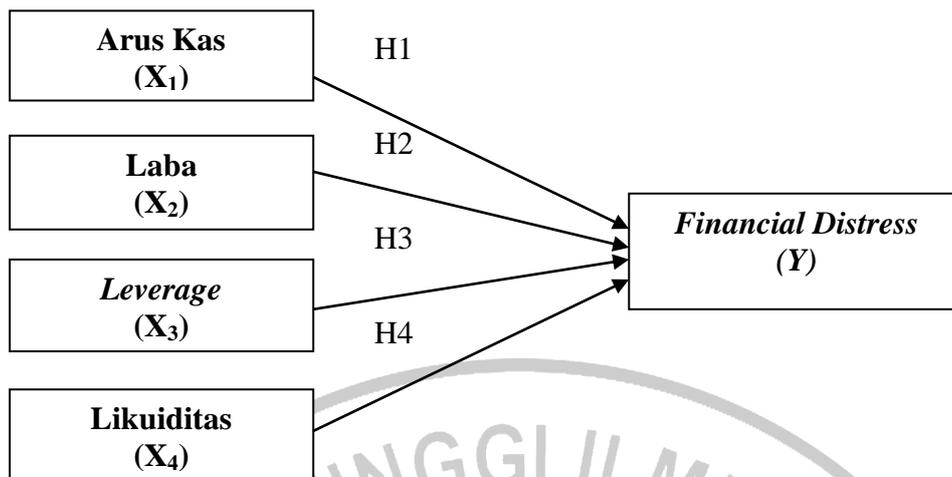
2.2.10 Pengaruh likuiditas terhadap *financial distress*

Likuiditas menunjukkan kemampuan perusahaan melunasi hutang jangka pendeknya. Apabila suatu perusahaan memiliki hutang yang banyak, maka perusahaan memiliki kewajiban yang lebih tinggi untuk dilunasi. Jika perusahaan tidak dapat melunasi kewajibannya hingga jatuh tempo, maka perusahaan tersebut semakin dekat dengan kondisi *financial distress*.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Ni Lu (2015) menunjukkan bahwa, likuiditas berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* karena perusahaan memiliki dana lancar yang lebih besar dari utang lancarnya sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Adhindha (2017), Orina (2014), dan Imam (2012) menunjukkan bahwa likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

2.3 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan landasan teori dan beberapa penelitian terdahulu, maka dapat disajikan kerangka pemikiran untuk memberikan gambaran mengenai hubungan variabel independen yaitu arus kas, laba, *leverage* dan likuiditas terhadap variabel dependen yaitu *financial distress* sebagai berikut :



Gambar 2.3

Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu permasalahan dan landasan teori yang sudah dikemukakan, maka hipotesis dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

H1 : Arus kas berpengaruh terhadap *financial distress*

H2 : Laba berpengaruh terhadap *financial distress*

H3 : *Leverage* berpengaruh terhadap *financial distress*

H4 : Likuiditas berpengaruh terhadap *financial distress*